

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Pasal 1, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Jamu sudah banyak digunakan oleh penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sebanyak 59,29 persen penduduk Indonesia telah minum jamu, baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan. Serta dari Riset tersebut juga diperoleh sebanyak 93,76 persen menyatakan bahwa jamu memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Dari data tersebut diperoleh mengenai bentuk sediaan jamu yang paling banyak disukai penduduk adalah cairan, diikuti seduhan/serbuk, rebusan/ rajangan, dan bentuk kapsul/pil/tablet. (Badan Litbang Kesehatan, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh Hanantiaka (2017) obat tradisional yang paling banyak beredar di Kabupaten Banjarnegara yaitu jamu kewanitaan sebanyak 13 produk, jamu tolak angin sejumlah 10 produk, sedangkan untuk jamu pegal linu 5 produk. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa jamu kewanitaan adalah jamu yang paling populer di Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan secara nasional, berdasarkan data yang diperoleh Kementerian Perdagangan (2009) jamu kewanitaan berada di urutan ke empat sebagai jamu yang paling banyak diketahui oleh responden non konsumen.

Jamu yang beredar dimasyarakat harus memenuhi persyaratan yang telah diatur pada SK Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014. Salah satu dari persyaratan tersebut yaitu cemaran mikroba yang terdiri dari cemaran jamur dan cemaran bakteri.

Parameter dari cemaran jamur yaitu angka kapang khamir sedangkan parameter dari cemaran bakteri yaitu angka lempeng total, jamu juga tidak boleh mengandung bakteri patogen misalnya *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Pseudomonas aeruginosa*, dan *Staphylococcus aureus*.

Adanya kontaminasi mikroba dapat menyebabkan penyakit infeksi. Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah dalam dunia kesehatan, dan hampir setiap negara mengalami masalah dengan penyakit infeksi (Darmadi, 2008). Bakteri *E. coli* yang terdapat pada makanan atau minuman yang masuk kedalam tubuh manusia dapat menyebabkan gastroenteritis, diare dan berbagai penyakit saluran pencernaan lainnya (Rimadani, 2013). Sedangkan adanya kontaminasi bakteri *Salmonella* dapat mengakibatkan demam tifoid. Selain itu mengkonsumsi makanan yang tercemar alfatoksin berkadar tinggi dalam jangka pendek dapat menyebabkan keracunan akut dan mengakibatkan terjadinya kerusakan hati, serta pada kasus serius dapat menimbulkan kematian (Pratiwi, 2008).

Hasil penelitian tentang penentuan cemaran mikroba pada jamu pelangsing di Pasar Tarandam Padang yang dilakukan oleh Wahyuni *et al* (2013) menunjukkan bahwa semua jamu yg diuji tidak memenuhi persyaratan Badan Pengawas Obat dan Makanan. Dari 4 sediaan yakni serbuk, pil, kapsul, dan kaplet yang memenuhi ketentuan angka lempeng total yaitu hanya sediaan serbuk dan pil. Sedangkan, pada uji angka kapang dan khamir dari semua jamu yang diuji tidak ada yang memenuhi persyaratan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) sampel yang digunakan yaitu jamu gendong temulawak yang dijual di Pasar Tarumanegara kota Magelang. Dari pengujian tersebut tidak ada satu sampelpun yang memenuhi persyaratan angka kapang khamir dan angka lempeng total. Hal ini cukup meresahkan masyarakat, seharusnya obat tradisional yang beredar di masyarakat harus aman, dan harus memenuhi persyaratan mutu yang telah diatur pada SK Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan yang beredar di Wilayah Banjarnegara berdasarkan parameter organoleptik, keseragaman bobot, kadar air, angka

lempeng total dan angka kapang khamir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan yang beredar di Wilayah Banjarnegara dan juga dapat dijadikan sebagai evaluasi produksi obat tradisional sehingga obat tradisional yang dihasilkan memenuhi ketentuan yang berlaku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan yang beredar di wilayah banjarnegara ditinjau dari parameter organoleptis, keseragaman bobot dan kadar air ?
2. Bagaimana kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan yang beredar di Wilayah Banjarnegara ditinjau dari angka lempeng total dan angka kapang dan khamir ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan yang beredar di wilayah Banjarnegara ditinjau dari organoleptis, keseragaman bobot dan kadar air.
2. Mengetahui kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan yang beredar di wilayah Banjarnegara ditinjau dari angka lempeng total dan angka kapang dan khamir.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Adanya penelitian tentang kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan dapat memberikan pengetahuan tentang metode uji AKK, ALT, organoleptis, keseragaman bobot dan kadar air.

2. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kualitas mutu jamu serbuk kewanitaan yang beredar di Wilayah Banjarnegara.